BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *kualitatif* dengan pendekatan studi pustaka *(library research),* yang dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis teks al-Qur'an dan penafsirannya dalam karya-karya tafsir. Penelitian ini berfokus pada pengkajian ayat-ayat al-Qur'an yang memuat konsep *ashābul yamīn* sebagai objek material penelitian. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah penafsiran *ashābul yamīn* dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, yang dianalisis menggunakan pendekatan tafsir komparatif *(muqaran).*

Penelitian ini secara mendasar bertujuan untuk menggali dan menguraikan makna *ashābul yamīn* secara komprehensif, tidak hanya sebatas pemaknaan harfiah, melainkan melalui penelusuran mendalam terhadap aspek kebahasaan (linguistik), struktur ayat *(munāsabah),* serta kerangka epistemologis dan teologis dari masing-masing mufasir. Melalui eksplorasi struktur retorika al-Qur'an dan penelusuran akar kata yang digunakan dalam teks ilahi, penelitian ini berupaya membedah bagaimana istilah tersebut dibentuk dan difungsikan dalam mengomunikasikan pesan-pesan eskatologis. Penggalian makna yang utuh ini juga menuntut pemahaman mendalam terhadap keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya dalam Surah al-Waqi'ah, sehingga gambaran mengenai kedudukan, kriteria, serta hakikat *ashābul yamīn* dapat terpetakan secara utuh, sistematis, dan terhindar dari pemahaman yang terfragmentasi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Melalui penerapan pendekatan komparatif *(muqāran),* penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar menyajikan interpretasi tunggal dengan cara memperhadapkan dua karya tafsir fenomenal Nusantara, yakni Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah. Penelitian ini tidak hanya menyoroti makna tekstual ashābul yamīn secara konvensional sebagai kelompok manusia yang meraih keselamatan dan menerima catatan amal dari sebelah kanan di hari kiamat, melainkan juga membongkar lapisan-lapisan pemikiran yang melatarbelakangi penafsiran tersebut. Dengan memperbandingkan pisau analisis yang digunakan oleh kedua mufasir, kajian ini mampu memperlihatkan bagaimana sebuah teks keagamaan yang sama dapat ditangkap dengan nuansa yang begitu kaya ketika dibaca melalui latar belakang intelektual, sosial, serta metode penafsiran yang berbeda dari masing-masing tokoh.

Pada tahap analisis yang lebih mendalam, penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menguak perbedaan penekanan teologis, etis, dan sosial yang dikemukakan oleh Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat terkait ashābul yamīn. Buya Hamka, melalui corak *adabī ijtimā'ī,* cenderung ditekankan pada dimensi kesadaran moral, keteguhan iman di tengah dinamika sosial masyarakat, serta sentuhan spiritualitas tasawuf yang membumi. Sementara itu, M. Quraish Shihab dengan pendekatan *taḥlīlī*-kontekstualnya lebih menaruh perhatian pada ketelitian makna kebahasaan, keserasian hubungan antar-struktur kalimat, serta penarikan pesan substansial yang relevan bagi kehidupan manusia modern. Dengan membedah perbedaan fokus dan penekanan ini, penelitian ini diharapkan dapat

UIN IMAM BONJOL PADANG

memberikan kontribusi akademik yang berarti dalam memperkaya khazanah studi al-Qur'an dan tafsir kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini menjadi penting karena konsep *ashābul yamīn* sering kali dipahami secara normatif dan *eskatologis* semata, tanpa menggali dimensi nilai dan pesan moral yang relevan bagi kehidupan umat Islam masa kini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang lebih aplikatif mengenai ashābul yamīn, terutama dalam membangun kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan orientasi spiritual umat Islam dalam konteks kehidupan kontemporer.[1]

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian *kualitatif* merupakan data yang berbentuk kata-kata, konsep, dan makna, bukan data numerik. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti analisis dokumen, kajian literatur, dan telaah teks. Dalam konteks penelitian kepustakaan, data bersifat abstrak sehingga menuntut peneliti untuk memahami secara mendalam kualitas, konteks, dan makna dari objek yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai teknik utama pengumpulan data, dengan fokus pada teks-teks tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang memuat konsep *ashābul yamīn*. Analisis dilakukan dengan menelaah lafaz, konteks ayat, serta keterkaitan makna *ashābul yamīn* dalam berbagai surah al-Qur’an. Data tersebut

[1] Agus Susilo Saefullah, “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam,” *Al-Tarbiyah Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2024.

kemudian dikaji secara komparatif berdasarkan penafsiran yang dikemukakan dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *ashābul yamīn*, serta penafsiran langsung dari tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah. Kedua kitab tafsir tersebut digunakan sebagai rujukan utama karena merepresentasikan corak tafsir Nusantara yang kontekstual dan memiliki perbedaan latar belakang pemikiran mufasir.

Sementara itu, data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang membahas konsep keselamatan, pembagian golongan manusia di akhirat, serta istilah *ashābul yamīn* dalam perspektif teologis dan eskatologis. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber pendukung berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang mengkaji tema *ashābul yamīn* dari sudut pandang teologi, etika, dan sosial keagamaan. Seluruh data pendukung tersebut digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi dalam kajian komparatif penafsiran *ashābul yamīn*.[2]

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengkajian terhadap data utama dan data pendukung telah dirancang, dan tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan sumber, metode atau teknik, serta instrumen pengumpulan data yang telah ditetapkan. Seluruh data tersebut dipastikan relevan dengan fokus penelitian sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah, sehingga

[2] Burhan Ahmad Fauzan, "Makna Kata Awliya' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian secara sistematis dan akademis.

Dalam proses pengumpulan data, langkah awal dilakukan dengan menginventarisasi teks-teks utama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang memuat konsep *ashābul yamīn*. Inventarisasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai penggunaan istilah *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an beserta konteks kemunculannya. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan secara cermat dan kritis terhadap tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab untuk mengidentifikasi penafsiran masing-masing mufasir terkait makna, karakteristik, dan implikasi teologis dari *ashābul yamīn*. Tahap berikutnya adalah mengkaji kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai data pendukung guna memahami latar belakang historis, linguistik, dan konseptual dari istilah *ashābul yamīn*. Selain itu, literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas tema keselamatan eskatologis, pembagian golongan manusia di akhirat, serta pendekatan tafsir komparatif juga dikumpulkan untuk memperluas perspektif analisis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Teknik pengumpulan data ini juga mencakup penelusuran literatur teoritis mengenai pendekatan tafsir *muqaran* (komparatif) sebagai kerangka metodologis utama dalam membandingkan penafsiran tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat relevansinya terhadap tujuan penelitian dan rumusan masalah,

sehingga hanya data yang memiliki keterkaitan langsung dengan kajian *ashābul yamīn* yang digunakan dalam tahap analisis selanjutnya.[3]

3.4. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan yang sistematis. *Pertama*, data diperoleh dari literatur utama berupa ayat-ayat al-Qur'an yang memuat konsep *ashābul yamīn*, serta penafsiran yang terdapat dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Selain itu, data pendukung berasal dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian eskatologi dan tafsir komparatif. *Kedua*, data yang telah terkumpul dikategorikan berdasarkan fokus pembahasan penelitian, meliputi: (1) pemaknaan *ashābul yamīn* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, (2) metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir, serta (3) faktor sosio-historis, teologis, dan kontekstual yang memengaruhi corak penafsiran dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah. *Ketiga*, data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk menilai tingkat relevansi dan kontribusinya terhadap tujuan utama penelitian, yaitu menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran *ashābul yamīn* antara kedua tafsir tersebut. Data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian dipertahankan, sedangkan data yang kurang relevan dieliminasi agar analisis tetap terarah dan mendalam. *Keempat*, hasil pengolahan data disusun secara sistematis dan komparatif untuk memudahkan proses analisis *deskriptif-analitis*. Pada tahap ini, peneliti melakukan perbandingan penafsiran secara kritis dengan memperhatikan latar belakang mufasir, konteks

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] Anisah, "Kompetensi Da'i Dalam Surat Al-Muddatstsir Ayat 1-7 (Kajian Tafsir Tahlily)" (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2020).

penafsiran, serta implikasi makna *ashābul yamīn* dalam perspektif teologis dan etis. Penyusunan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai *ashābul yamīn* dalam al-qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam tafsir al-azhar dan tafsir al-mishbah.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-komparatif, sebuah metode kualitatif yang dirancang untuk menguraikan secara mendalam dan terstruktur makna *ashābul yamīn* dalam al-Qur'an. Pada tahap deskriptif, penelitian ini berfokus pada pementaan tekstual dan kontekstual terhadap ayat-ayat eskatologis yang berkaitan dengan *ashābul yamīn*, guna menangkap substansi pemaknaan awal baik secara kebahasaan *(linguistik)* maupun struktur narasi al-Qur'an. Melalui langkah deskriptif ini, gambaran awal mengenai kedudukan, kriteria, serta karakteristik *ashābul yamīn* dalam sistem pembagian golongan manusia di akhirat dapat terpetakan secara utuh, jernih, dan akademis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah gambaran deskriptif terbangun secara kokoh, analisis dilanjutkan ke tahap komparatif dengan membandingkan penafsiran dua mufasir otoritatif Nusantara, yaitu Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Komparasi ini ditujukan untuk membedah titik persamaan serta letak perbedaan sudut pandang di antara kedua tokoh tersebut, baik dari segi pendekatan metodologis, penggunaan corak penafsiran *(at-tajjāh),* hingga penekanan substansi makna. Penjajaran kedua karya monumental ini memunginkkan peneliti untuk melihat bagaimana latar belakang sosiokultural dan akademis dari masing-masing mufasir turut membentuk cara pandang mereka dalam membedah konsep keselamatan eskatologis *ashābul yamīn*.

Analisis deskriptif-komparatif ini tidak berhenti pada ranah konseptual-teologis semata, melainkan juga diarahkan untuk menggali relevansi makna *ashābul yamīn* dalam konteks sosial-keagamaan masa kini. Berdasarkan corak *adabī ijtimā'ī* yang menonjol pada Tafsir al-Azhar dan pendekatan *taḥlīlī*-kontekstual pada Tafsir al-Mishbah, penelitian ini memetakan bagaimana nilai-nilai etik, moral, dan spiritual yang terkandung dalam konsep *ashābul yamīn* dapat ditransformasikan menjadi panduan praktis bagi kehidupan beragama masyarakat modern. Dengan demikian, teknik analisis ini menghasilkan pemahaman yang tidak hanya komprehensif dari segi akademis, tetapi juga bermakna dan aplikatif dalam merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Proses dari analisis penelitian ini dimulai dengan pendeskripsian secara menyeluruh terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an yang memuat istilah ashābul yamīn secara tekstual. Pada tahapan mendasar ini, ayat-ayat yang relevan dibedah secara cermat dengan memperhatikan pelbagai elemen kebahasaan, seperti pilihan redaksi *(hafzh),* struktur tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan saraf), serta nuansa retorika yang terkandung di dalamnya. Penggalian makna tekstual ini tidak dilakukan secara terisolasi, melainkan dihubungkan secara langsung dengan konteks umum pembicaraan *(siyāq al-kalām)* dalam rangkaian ayat-ayat eskatologis yang mengitarinya, khususnya dalam menggambarkan suasana hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Melalui pendekatan eksplorasi tekstual yang sistematis ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal yang kokoh dan jernih mengenai kedudukan serta posisi ashābul yamīn dalam struktur pembagian golongan manusia di akhirat menurut al-Qur'an. Pemetaan awal ini sangat penting sebagai landasan

UIN IMAM BONJOL PADANG

ilmiah sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih mendalam, sehingga klasifikasi *ashābul yamīn* baik dalam hubungannya dengan kelompok *as-sābiqūn* maupun *ashābu ash-shimāl* dapat dipahami secara utuh, objektif, dan proporsional sesuai dengan kerangka teologis yang dibangun oleh teks Al-Qur'an.

Selanjutnya, dilakukan analisis perbandingan penafsiran *(tafsir muqaran)* antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan membandingkan beberapa aspek utama, yaitu:

1. Pemaknaan *ashābul yamīn*,
2. Karakteristik dan ciri-ciri *ashābul yamīn*,
3. Argumentasi teologis yang digunakan oleh masing-masing mufasir, serta
4. kecenderungan metodologis dan corak penafsiran yang memengaruhi hasil tafsir.

Perbandingan ini dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran, sekaligus memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, baik dari segi latar belakang mufasir, konteks sosial, maupun tujuan penulisan tafsir.

Untuk memperdalam analisis, peneliti juga memperhatikan konteks sosio-historis penafsiran. Konteks ini meliputi kondisi sosial, budaya, dan keagamaan pada masa Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menulis karya tafsirnya, yang berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menjelaskan konsep *ashābul yamīn*.[4]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Siti Badriah et al., "Nilai-Nilai Pedagogis dalam Al-Qur 'an: Analisis Tematik atas Ayat-ayat tentang Metode Pembelajaran," 6.3 (2025), hal. 1191.

3.6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ilmiah, uji keabsahan data memegang peranan yang sangat fundamental karena berfungsi sebagai mekanisme pengujian validitas data untuk memastikan bahwa seluruh instrumen, sumber rujukan, dan data tekstual yang digunakan benar-benar sahih (valid), relevan, akurat, serta memiliki keandalan yang kuat sebagai pijakan analisis.[5] Kedudukan validitas data ini menjadi sangat krusial, terlebih lagi dalam cakupan kajian tafsir al-Qur'an yang sifatnya tatanan metodologis dan akademis. Pada penelitian berbasis teks keagamaan, tingkat validitas data akan menentukan kualitas, objektivitas, serta kebenaran substansial dari hasil interpretasi yang dirumuskan. Setiap bentuk kekeliruan atau kecerobohan dalam memahami, mengutip, maupun memetakan sumber-sumber tafsir tidak hanya berakibat pada ketidakakuratan akademis belaka, melainkan berpotensi memicu implikasi fatal berupa kekeliruan konseptual, metodologis, bahkan teologis yang mendasar. Oleh sebab itu, transparansi dan ketepatan pemilahan data menjadi parameter utama yang tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Guna menjaga integritas ilmiah tersebut, data dalam penelitian ini baru dapat dinyatakan valid apabila secara eksplisit dan konsisten mampu merepresentasikan makna *ashābul yamīn* sebagaimana mestinya baik dari segi struktur kebahasaan, konteks historis *(asbābun nuzūl),* maupun keserasian hubungan antar-ayat *(munāsabah).* Penafsiran tersebut juga harus diuji ketepatan tekstualnya melalui rujukan komparatif terhadap karya mufasir yang dikaji, yakni Tafsir al-Azhar karya

[5] Slamet Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian* (Pangkal Pinang: CV Science techno Direct, 2023), hal. 53.

Buya Hamka dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Data yang dihadirkan tidak boleh dipahami secara parsial, bias, atau terlepas dari horizon makna yang melingkupinya, melainkan wajib ditelusuri secara utuh sesuai dengan corak tafsir, pendekatan metodologis, serta kerangka pemikiran khas dari masing-masing mufasir. Melalui mekanisme validasi yang ketat dan sistematis ini, penelitian mampu menghindari interpretasi spekulatif yang ahistoris, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan khazanah studi al-Qur'an.

Validitas dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan aspek ketepatan, ketelitian, serta akurasi dalam penggunaan sumber-sumber tafsir primer yang menjadi objek kajian utama. Kitab Tafsir al-Azhar rujukan karya Buya Hamka dan Tafsir al-Mishbah rujukan karya M. Quraish Shihab harus dipahami, dianalisis, dan dikutip secara sangat akurat serta tekstual, guna memastikan bahwa bangunan argumentasi mengenai *ashābul yamīn* benar-benar murni mencerminkan pandangan, kecenderungan teologis, serta horizon pemikiran dari kedua mufasir Nusantara tersebut tanpa adanya reduksi makna atau bias interpretasi dari peneliti. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai pentingnya fungsi instrumen ini, sebuah analogi sederhana dapat digunakan: sebagaimana sebuah timbangan yang presisi dan terkalibrasi dibutuhkan secara mutlak untuk mengukur berat suatu benda agar menghasilkan angka yang pasti dan jujur, maka kitab-kitab tafsir yang otoritatif ini berkedudukan sebagai alat ukur intelektual dan metodologis yang tepat untuk menimbang, membedah, serta memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara benar, proporsional, dan ilmiah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Proses penimbangan makna melalui instrumen tafsir otoritatif ini menjadi benteng utama agar penelitian tidak terjebak dalam penafsiran yang spekulatif, subjektif, atau terlepas dari konteks metodologis yang dibangun oleh para mufasir itu sendiri. Keakuratan dalam menyitir serta memetakan pandangan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tidak hanya menjamin keabsahan data secara teknis, melainkan juga menjaga integritas epistemologis dari seluruh rangkaian analisis komparatif yang dilakukan. Ketika rujukan yang digunakan mampu mentransmisikan gagasan asli sang tokoh secara utuh, maka tolok ukur kebenaran akademis dalam pemaknaan *ashābul yamīn* dapat dicapai dengan sangat solid. Dengan demikian, penggunaan sumber primer yang sahih dan presisi ini berpotensi menghindarkan penelitian dari distorsi makna, sekaligus menegaskan bahwa kesimpulan yang ditarik pada akhir kajian benar-benar berdiri di atas fondasi ilmiah yang kokoh, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik akademis.

Penerapan uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan verifikasi sumber dengan memastikan bahwa setiap data tafsir yang digunakan berasal dari edisi kitab tafsir yang kredibel dan diakui secara akademik. *Kedua,* peneliti melakukan pemeriksaan ulang *(cross-check)* terhadap penafsiran *ashābul yamīn* dengan membandingkan antara tafsir al-Azhar dan tafsir al-Mishbah, serta mengaitkannya dengan tafsir-tafsir lain sebagai data pendukung guna menghindari bias penafsiran yang bersifat subjektif. *Ketiga,* dilakukan konsistensi analisis, yaitu dengan mengulang proses pembacaan dan perbandingan penafsiran untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan selaras dengan data yang dianalisis. Apabila ditemukan perbedaan atau

UIN IMAM BONJOL PADANG

ketidakkonsistenan dalam pemaknaan *ashābul yamīn*, maka peneliti menelusuri kembali konteks ayat, struktur bahasa, serta argumen mufasir untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. *Keempat,* peneliti memperkuat validitas data dengan menggunakan literatur ilmiah pendukung, seperti jurnal dan buku akademik yang membahas konsep eskatologi dalam al-Qur'an dan metodologi tafsir komparatif.

Dengan demikian, uji keabsahan data dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkuat *kredibilitas* dan keandalan hasil analisis komparatif terhadap penafsiran *ashābul yamīn.* Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tahan terhadap kritik akademik, serta memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan studi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam memahami *ashābul yamīn* dalam perspektif tafsir Nusantara dan kontemporer.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

UIN IMAM BONJOL
PADANG